

PELATIHAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMAHAMAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMK

Aisyah Rayhan Faradina, Ayuwindi

Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Email : 1910123120001@mhs.ulm.ac.id 1910123320022@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Setiap guru harus memiliki kompetensi yang baik untuk memudahkan dalam memahami kebutuhan setiap anak salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus. Kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi pedagogik. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Kompetensi yang harus dimiliki yaitu pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat.

Kata Kunci: Kompetensi, Guru, Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract

Every teacher must have good competence to make it easier to understand the needs of each child, one of which is a child with special needs. The competency that must be possessed is pedagogic competence. This study uses the method of literature study. Competencies that must be possessed are knowledge, understanding, abilities, values, attitudes and interests.

Keyword: Competency, Teacher, Children with Special Needs

PENDAHULUAN

Setiap Individu memerlukan sebuah pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi perkembangan manusia. Melalui sebuah pendidikan, individu ini diharapkan akan mendapatkan sebuah pengajaran atau sebuah keahlian khusus terhadap sesuatu secara mendalam, yaitu dengan pemberian sebuah pengetahuan, pertimbangan dan sebuah kebijaksanaan (Susanto, 2010). Dalam UU

No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi pada diri peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab. Seperti yang tertulis dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) yang berbunyi “Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, setiap Negara memiliki sebuah kewajiban untuk memberikan sebuah pelayanan pendidikan yang bermutu dan berkualitas kepada setiap warga negaranya tanpa terkecuali, termasuk dengan individu yang memiliki perbedaan pada kemampuannya.

Salah satu individu yang berhak mendapatkan sebuah pendidikan seperti individu lainnya yaitu, anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Santoso (2012) anak berkebutuhan khusus mulai dianggap sebagai seorang individu yang normal sama seperti individu lainnya, dan juga memiliki sebuah hak yang sama. Dari pernyataan tersebut, diharapkan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK) akan mendapatkan sebuah pendidikan yang sama dengan individu normal. Untuk dapat mewujudkan penyamarataan mutu pendidikan tersebut, pemerintah membentuk sebuah kebijakan yang bernama sekolah inklusi. Pendidikan inklusi sendiri merupakan sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan agar setiap anak berpartisipasi penuh dalam kegiatan belajar di kelas regular/umum tanpa mempertimbangkan dan memandang kecacatan ataupun kekurangan yang dimiliki lainnya. Pendidikan inklusi sendiri sudah ada di beberapa sekolah di Indonesia. Dan menyatakan siap untuk melaksanakan pengajaran kepada siswa-siwi dengan karakteristik khusus tersebut, salah satu sekolah yang siap dengan sistem tersebut adalah SMK Negeri 2 Banjarmasin.

SMK Negeri 2 Banjarmasin sendiri merupakan sekolah yang beralamatkan di Jl. Bridgjen H. Hasan Basri No.6 Banjarmasin. SMK Negeri 2 Banjarmasin memiliki sebuah visi yaitu “terwujudnya siswa yang terampil dan berjiwa *entrepreneurship* berkarakter dan berdaya saing”. Di SMK Negeri 2 Banjarmasin ini juga menggunakan dua kurikulum yaitu Kurikulum K-13 untuk siswa kelas 12 dan Kurikulum Merdeka untuk siswa kelas 10 dan 11. SMK Negeri 2 banjarmasin juga terkenal sebagai

sekolah IT terbaik se-Banjarmasin. Selain dikenal sebagai sekolah IT terbaik se-Banjarmasin, SMK Negeri 2 juga dikenal sebagai sekolah inklusi terbaik tingkat SLTA se-kota Banjarmasin. Selain memiliki keunggulan-keunggulan tersebut, di SMK Negeri 2 Banjarmasin juga terdapat beberapa kekurangan. Berdasarkan hasil SWOT yang dilakukan di sekolah tersebut, diketahui bahwa masih kurangnya kemampuan kompetensi guru dalam pemahaman dan pengajaran terhadap siswa ABK di kelas. Hal ini cukup bertolak belakang dengan penghargaan yang diterima sekolah tersebut sebagai sekolah inklusi terbaik tingkat SLTA se-Banjarmasin.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di sekolah tersebut, kegiatan pembelajaran untuk anak yang berkebutuhan khusus di kelas reguler masih dibuat oleh guru mata pelajaran dan juga guru kelas. Kenyataannya seperti yang diketahui, anak berkebutuhan khusus tidak dapat mengikuti pembelajaran secara optimal seperti individu normal lainnya, hal ini juga yang menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan guru khusus yang bisa mendampingi dan memahami karakteristik mereka untuk kegiatan pembelajaran kedepannya. Guru sendiri merupakan bagian terpenting dalam sebuah pendidikan begitu juga pada pendidikan inklusi, hasil dan pencapaian akan maksimal apabila diikuti dengan kompetensi yang dimiliki. Dalam menyelenggarakan program pendidikan inklusif, SMK Negeri 2 Banjarmasin tidak dibantu oleh tenaga Guru Pembimbing Khusus (GPK) atau Guru Pendidikan Khusus, maka dari itu semua guru, baik guru mata pelajaran ataupun wali kelas dituntut untuk dapat menangani siswa ABK dengan baik dalam proses belajar mengajar. Dengan itu, untuk memenuhi kebutuhan peserta didik inklusi, perlu adanya pengadaan sebuah inovasi berupa Pelatihan Kompetensi Guru Dalam Pemahaman Anak Berkebutuhan Khusus di SMK.

Inovasi sendiri adalah sebuah ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil *invention* ataupun *discovery*. Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Inovasi pendidikan pada dasarnya adalah suatu perubahan ataupun pemikiran cemerlang di bidang pendidikan yang bercirikan hal baru ataupun berupa praktik-praktik pendidikan tertentu ataupun berupa produk dari suatu hasil pola pikir dan olah-teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu yang diyakini dan

dimaksudkan untuk memecahkan persoalan pendidikan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan pendidikan ataupun proses pendidikan tertentu yang terjadi di masyarakat.

Bentuk inovasi pendidikan yang coba diterapkan pada masalah kurangnya kompetensi guru dalam memahami anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 2 Banjarmasin adalah berupa pengadaan Pelatihan Kompetensi Guru Dalam Pemahaman Anak Berkebutuhan Khusus di SMK. Tujuan diadakannya pelatihan ini adalah untuk dapat mengoptimalkan kinerja guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif, maka dari itu ada tiga instrument pengukuran kinerja guru yang dikemukakan oleh Ibrahim Bafadal, yaitu: perencanaan pembelajaran, kemampuan pembelajaran, dan hubungan antar pribadi. Untuk dapat melaksanakan pelatihan yang efektif perlu memperhatikan langkah dasar pelatihan, seperti yang dikemukakan oleh Joan E.Pynes, yaitu sebagai berikut: analisis kebutuhan, pengembangan tujuan pelatihan, pengembangan kurikulum, pemberian pelatihan dan evaluasi pelatihan. Dengan adanya sekolah inklusif ini diharapkan bukan hanya sekedar ajang eksistensi bagi sekolah, melainkan sebuah tanggung jawab untuk dapat memberikan layanan optimal bagi peserta didik terutama anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan artikel ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian Studi Literatur, dimana penulis mengumpulkan data-data melalui kumpulan jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, dan berbagai hasil penelitian yang berbentuk skripsi serta sumber relevan lainnya. Studi Literatur merupakan sebuah penelitian yang kegiatan penelitiannya dilakukan dengan mencari referensi dari berbagai teori yang relevan. Hasil Penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai Masalah-masalah dalam inovasi Pendidikan yang terjadi di dunia Pendidikan yang mana diperlukan suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil review yang dilakukan terhadap beberapa jurnal yang telah diseleksi, didapatkan beberapa jurnal yang dipilih karena memenuhi kebutuhan penelitian ini tercantum pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Review Sistematis

Judul, Penulis (Tahun)	Tempat	Jumlah Subjek (n)	Desain Peneletian	Instrumen Penelitian	Hasil Penelitian
Komponen Pedagogik Guru PAUD di TK Inklusi ABA Nitikan Umbulharjo Yogyakarta Saudah (2017)	Umbulharjo, Yogyakarta	Subjek dalam penelitian ini terdiri kepala sekolah dan guru pendamping di TK Inklusi ABA Umbulharjo	Penelitian Kualitatif	• Observasi • Wawancara • Dokumentasi	• Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru PAUD di TK Inklusi ABA terlaksana dengan baik, guru mengorganisasi aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, berkomunikasi secara efektif, membuat laporan terkait penilaian evaluasi proses

belajar,
pemanfaatan
teknologi
informasi dan
komunikasi
untuk
penyelenggaraa
n kegiatan
pengembangan
yang mendidik
dalam proses
pembelajaran

- Upaya yang dilaksanakan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya yaitu melalui kegiatan seminar, workshop, organisasi keguruan (KKG), pendidikan dan latihan profesi guru, Uji Kompetensi Guru (PLPG), pendidikan dan menindak

lanjuti hasil
evaluasi yang
dilakukan
kepala sekolah
melalui kegiatan
supervisi.

Identifikasi Kompetensi Pedagogik Guru Kelas IV di Sekolah Inklusi Prastya, Ragil Cahya Adi (2018)	Margosari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo	Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV dan anak berkebutuhan khusus tunalaras Kelas IV	Penelitian Kualitatif	● Observasi ● Wawancara ● dokumentasi	● berdasarkan hasil penelitian ini bahwa secara umum kompetensi pedagogic guru kelas IV di SDN Margosari masih sama dengan sekolah yang bukan inklusi. Guru belum membuat PPL untuk ABK atau <i>Individual Program Learning</i> (IPL) dan selama proses pembelajaran guru jarang memberikan motivasi kepada siswa ABK.
<i>Teacher's</i>	Yogyakarta	Subyek	Penelitian	● memberikan	Penghambat guru

<i>Pedagogy Competence and Challenges in Implementin g Inclusive Learning in Slow Learner.</i>	penelitian ini kuantitatif terdiri dari 32 guru reguler yang mengajar di sekolah inklusif.	21 pertanyaan tertutup yang kemudian di analisis dengan deskripsi kuantitatif melalui proses perhitungan presentase untuk mengetahui tingkat persepsi guru dalam setiap aspek dan 4 pertanyaan terbuka dengan kategorisasi jenis tayangan yang dihadapi guru reguler untuk pembelajaran inklusif.	regulardalam melaksanakan pembelajaran inklusif, diamtaranya yaiu keberagaman siswa, modifikasi belajar, dan metode pengajaran. Semua ini diakibatkan belum berkompetennya guru di sekolah tersebut.
--	--	--	---

Berdasarkan hasil review beberapa jurnal diatas, dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik pada guru di sekolah inklusi di Indonesia masih rendah dan

memerlukan perbaikan. Hal ini disebabkan perbedaan latar pendidikan guru di sekolah inklusi, serta pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki terbatas (Martika, Salim & Yusuf, 2016). Sehingga, hal ini berpengaruh terhadap kurangnya pemahaman yang mendalam akan karakteristik siswa berkebutuhan khusus, kesulitan dalam mengidentifikasi hambatan belajar siswa, guru belum memahami tata cara pelaksanaan pembelajaran bagi anak ABK pada sekolah inklusi (Agustin, 2014).

Kompetensi Pedagogik sendiri adalah sebuah kemampuan individu untuk sebuah kombinasi terkoordinasi dan sinergi dari sumber daya berwujud seperti bahan ajar buku, artikel, teknologi perangkat lunak, dan perangkat keras) dan sumber tak berwujud (seperti pengetahuan, pengalaman pembelajaran, keterampilan (Madhavaram & Lavaric dalam Suci, 2011). Selain itu, kompetensi pedagogik sendiri merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (Lestari dan Purwanti, 2018).

Menurut Gorden (dalam Saudah, 2000) bahwa terdapat 6 aspek penting atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Keenam aspek tersebut adalah:

- a) Pengetahuan (*Knowledge*) kesaran dalam bidang kognitif contohnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar siswa, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Saudah, 2000; Suci & Mata, 2011; Liakopoulou, 2011; Prasetya, 2018; Zafira & Gunansyah, 2015)
- b) Pemahaman (*Understanding*) kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik (Prasetya, 2018; Zafira & Gunansyah, 2015).
- c) Kemampuan (*Skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, contohnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik (Zafira & Gunansyah, 2015 ; Mumpuniarti, Handoyo, Pinrupitanza & Barotuttaqiyah, 2020).

- d) Nilai (*Value*) merupakan suatu standar perilaku yang telah diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, seperti standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, dan demokratis).
- e) Sikap (*Attitude*) perasaan senang, tidak senang, suka dan tidak suka atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain lain.
- f) Minat (*Interest*) kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

Perubahan jumlah anak berkebutuhan khusus yang memasuki usia sekolah terus meningkat, hal ini harus ditangani dengan baik oleh guru sebagai pilar dalam sebuah pendidikan. ABK seharusnya mendapatkan pelayanan yang memadai dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dari guru saat berada disekolah selain dari orang tua dilingkungan keluarga. Namun, penanganannya ini harus disadari oleh kompetensi yang menunjang. Salah satu kompetensi yang dapat menunjang adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru sekolah inklusi di Indonesia masih terhalang oleh beberapa faktor seperti guru belum memiliki pemahaman terkait dengan anak berkebutuhan khusus (ABK), keberagaman siswa yang mengharuskan guru membuat modifikasi dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, dan kompetensi profesional guru selain didasarkan pada bakat yang dimiliki oleh guru, pengalaman mengajar, juga didasarkan pada latar belakang pendidikan.

Kompetensi pedagogik guru yang merupakan salah satu dari empat kompetensi guru profesional guru dapat dipelajari atau dipersiapkan oleh seseorang yaitu melalui proses pendidikan guru. Persiapan tersebut dapat membantu guru pendidikan inklusi untuk lebih mudah dalam menangani dan memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Guru juga dapat menciptakan kreatifitas selama proses belajar dengan inovasi baru yang mudah dipahami dan diterima oleh siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah, di Indonesia sendiri kompetensi pada guru inklusi masih sangat rendah. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan kompetensi pedagogik pada guru inklusi yaitu, latar belakang

pendidikan guru di sekolah inklusi berbeda-beda, kurangnya kemampuan guru inklusi untuk memahami anak berkebutuhan khusus, masih banyak guru yang mampu membedakan metode pembelajaran untuk diberikan kepada anak reguler dan anak berkebutuhan khusus, siswa yang beragam juga menjadi salah satu faktor rendahnya kompetensi pedagogik guru. Kurangnya kompetensi pedagogik juga dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan, seminar ataupun *workshop* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik pada guru di sekolah inklusi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

- 1) Saran untuk pihak sekolah, sebaiknya menyediakan tenaga pendidik/guru yang berlatang belakang pendidikan khusus karena sudah terbekali dengan kompetensi guru pedagogik untuk proses pembelajaran.
- 2) Saran untuk guru, sebaiknya guru/tenaga pengajar di sekolah baik yang berlatang belakang pendidikan khusus atau bukan, mempelajari kompetensi dan keahlian untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti; Rahman, Fathur; Nurmallasari, Y. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pendampingan Siswa Berkebutuhan Khusus. *QUANTA*, 5(3).
- Budiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Prenamedia Group.
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikosain*.
- Ediyanto, Sunandar, A., Hastuti, W., & Ningsih, P. K. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi Melalui Pendampingan Terstruktur (Perencanaan, Tindakan & Pengamatan, dan Refleksi). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).
- Irdamurni. (2019). *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Kencana.
- Khairiyah, K. Y., Lestari, T., Dianasari, E. L., & Wisma, N. (2019). Pelatihan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Pemahaman Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Karimun. *Jurnal Pendidikan MINDA*, 1(1).

- Khobir, K., Yusuf, M., & Alhusaini, A. (2019). Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Anak Berkebutuhan Kelas. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 4(2).
- Martika, T., Salim, A., & Yusuf, M. (2020). Analisis Kompetensi Pedagogi Ke-PLB-an Guru Berdasarkan Intensitas Keikutsertaan Pelatihan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Journal of Special Education*, 3(2).
- Musfira, R. S., Karlina, N., & Susanti, E. (2022). Pengaruh Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif Terhadap Kinerja Guru Dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusif di SMPN 30 Bandung. *Jurnal Administrasi Negara*, 13(2).
- Ramadhan, M. R., & Rahmandani, A. (2020). Pengalaman Menjadi Guru Laki-laki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Empati*, 9(6).
- Setianingsih, E. S. (2018). Penerimaan dan Sikap Guru Terhadap Keberadaan ABK di Sekolah. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. 2(2).
- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1).
- Aminah, Siti; Rahman, Fathur; Nurmallasari, Y. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pendampingan Siswa Berkebutuhan Khusus. *QUANTA*, 5(3).
- Budiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Prenamedia Group.
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikosain*.
- Ediyanto, Sunandar, A., Hastuti, W., & Ningsih, P. K. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi Melalui Pendampingan Terstruktur (Perencanaan, Tindakan & Pengamatan, dan Refleksi). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).
- Irdamurni. (2019). *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Kencana.
- Khairiyah, K. Y., Lestari, T., Dianasari, E. L., & Wisma, N. (2019). Pelatihan Kompetensi

- Guru Sekolah Inklusif Dalam Pemahaman Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Karimun. *Jurnal Pendidikan MINDA*, 1(1).
- Khobir, K., Yusuf, M., & Alhusaini, A. (2019). Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Anak Berkebutuhan Kelas. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 4(2).
- Martika, T., Salim, A., & Yusuf, M. (2020). Analisis Kompetensi Pedagogi Ke-PLB-an Guru Berdasarkan Intensitas Keikutsertaan Pelatihan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Journal of Special Education*, 3(2).
- Musfira, R. S., Karlina, N., & Susanti, E. (2022). Pengaruh Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif Terhadap Kinerja Guru Dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusif di SMPN 30 Bandung. *Jurnal Administrasi Negara*, 13(2).
- Ramadhan, M. R., & Rahmandani, A. (2020). Pengalaman Menjadi Guru Laki-laki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Empati*, 9(6).
- Setianingsih, E. S. (2018). Penerimaan dan Sikap Guru Terhadap Keberadaan ABK di Sekolah. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. 2(2).
- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1).